



**PENERAPAN RETORIKA DA'I DALAM BERDAKWAH DI  
DESA HUTAPULI KECAMATAN SIABU KABUPATEN  
MANDAILING NATAL**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk melengkapi tugas dan Syarat-syarat  
untuk mencapai gelar sarjana Sosial (S.Sos)  
dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam*

**OLEH  
ALI AKHMADI  
NIM : 13 110 0001**

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2018**



**PENERAPAN RETORIKA DA'I DALAM BERDAKWAH DI  
DESA HUTAPULI KECAMATAN SIABU KABUPATEN  
MANDAILING NATAL**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk melengkapi tugas dan Syarat-syarat  
untuk mencapai gelar sarjana Sosial (S.Sos)  
dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam*

**OLEH  
ALI AKHMADI  
NIM : 13 110 0001**



**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2018**



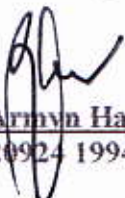
**PENERAPAN RETORIKA DA'I DALAM BERDAKWAH DI  
DESA HUTAPULI KECAMATAN SIABU KABUPATEN  
MANDAILING NATAL**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)  
Dalam Bidang Komunikasi Penyiaran Islam*

**OLEH**  
**ALI AKHMADI**  
Nim : 13 110 0001

**Pembimbing I**

  
Drs. H. Armyan Hasibuan, M.Ag  
Nip.19620924 199403 1 005

**Pembimbing II**

  
Dr. Sholeh Fikri, M.Ag  
Nip.19660606 200212 1 003

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN**

**2018**





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan, 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Lampiran Skiripsi

a.n. ALI AKHMADI

Padangsidempuan, 28 Mei 2018

Lampiran: 7 (Tujuh) eksampilar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

IAIN Padangsidempuan

Di-

Padangsidempuan

*Assalamu'alaikum Wr., Wb*

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n Ali Akhmadi yang berjudul "*Penerapan Retorika Da'i dalam Berdakwah di Desa Hutapuli Kecamatan Sabu Kabupaten Mandailing Natal.*" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini adalah sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana dalam Komunikasi Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Islam IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas untuk itu dalam waktu yang tidak lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam siding Munaqasyah.

Demikian kami sampaikan atas kerja sama dan perhatian Bapak kami ucapkan terimah kasih.

Wassalamu'alaikum Wr., Wb.,

PEMBIMBING I

  
**Drs. H. Armyn Hasibuan, M.Ag**  
Nip.19620924 199403 1 005

PEMBIMBING II

  
**Dr. Sholeh Fikri, M.Ag**  
Nip.196606 200212 1 003

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ali Akhmadi  
NIM : 131100001  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam  
Judul Skripsi : **Penerapan Retorika Da'i dalam Berdakwah di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali beberapa kutipan-kutipan dari buku-buku bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan dapat menarik gelar keserjanaan dan Ijazah yang telah saya terima.

Padangsidempuan, 28 Mei 2018

METERAI  
TEMPEL  
C4BEDAFF077656451  
6000  
ENAM RIBURUPIAH

mbuat Pernyataan



Ali Akhmadi  
NIM. 131100001

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

---

Sebagai Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ali akhmadi  
Nim : 13 110 0001  
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
Jenis Karya : Skripsi

Dengan pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalty Nonklusif (*Non Exlucive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **Penerapan Retorika Da'i dalam Berdakwahdi Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal**. Dengan Hak Bebas Royalty Nonklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikantugas akhir Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan Sebagai Semilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada tanggal : 21 September 2018



**ALI AKHMADI**  
**NIM. 13 110 0001**





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIKINDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIPADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan 22733  
Telepon.(0634) 22080 Fax. (0634) 24022

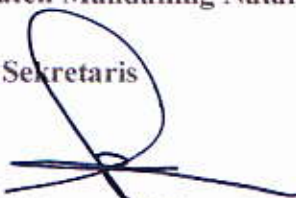
**DEWAN PENGUJI  
UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI**

**Nama** : Ali akhmadi  
**NIM** : 13 110 0001  
**Judul Skripsi** : Penerapan Retorika Da'i dalam Berdakwah di Desa Hutapuli  
Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

**Ketua**


**Sekretaris**


  
Dr. Sholeh Fikri, M.Ag  
NIP. 19660606 200212 1 003

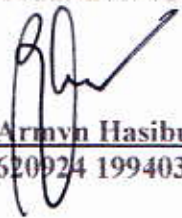
  
Ali Amran, S.Ag., M.Si  
NIP. 19760113 200901 1 005

**Anggota**

  
Dr. Sholeh Fikri, M.Ag  
NIP. 19660606 200212 1 003

  
Ali Amran, S.Ag., M.Si  
NIP. 19760113 200901 1 005

  
Drs. Kamaluddin, M.Ag  
NIP. 19651102 199103 1 001

  
Drs. H. Arman Hasibuan, M.Ag  
NIP. 19620924 199403 1 005

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah  
Di : Padangsidimpuan  
Tanggal : Selasa, 05 Juni 2018  
Pukul : 10.30 s/d 12.30 WIB  
Hasil/Nilai : 75,62/B  
Predikat : Sangat Memuaskan  
IPK : 3,55



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIPADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan  
Tel. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022 Kode Pos 22733

**PENGESAHAN**

Nomor: 1213 /In.14/F.4c/PP.009/7/2018

Judul Skripsi : Penerapan Retorika Da'i Dalam Berdakwah di Desa  
Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing  
Natal  
Ditulisoleh : Ali akhmadi  
NIM : 13 110 0001  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)



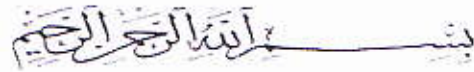
Padangsidimpuan, 21 September 2018

Ali Sati, M.Ag

19790926 199303 1 001



## KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Penerapan Retorika Da’i dalam Berdakwah di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mnadailing Natal”** dengan baik dan tepat waktu. Serta shalawat beriring salam ke ruh junjungan Nabi besar kita Muhammad SAW yang kita harapkan safaatnya di hari pembalasan nanti.

Penulis menyadari sepenuhnya, tanpa bantuan moril dan materil dari semua pihak, penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Karena itu sudah sepatutnyalah penulis sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak. Ucapan terimakasih pertama-tama disampaikan kepada:

1. Bapak Drs. H. Armyan Hasibuan, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag selaku Pembimbing II,
2. Ibu Fauziah Nasution, M. Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan, Wakil Dekan Bapak Drs. Sholeh Fikri, M.Ag,
3. Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Bapak Ali Amran, M.Si, Sekretaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Ibu Maslina Daulay, S.Ag., M.Pd
4. Bapak H. Ibrahim Siregar, M.CL selaku rektor IAIN Padangsidimpuan, Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan yang telah mendidik penulis dalam perkuliahan.

6. Kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dalam penelitian ini.
7. Teristimewa Kepada Ayahanda Malayuddin Batubara dan Ibunda Asraini Lubis yang telah mengasuh, membesarkan, mendidik, memberikan motivasi, do'a dan dukungan serta memberikan bantuan moril dan material kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di IAIN Padangsidempuan. Serta abang dan Adek-adek tercinta M. Faisal Batubara, Abdul Aziz Batubara, Armanto Batubara, Abdul Maad Batubara, Nur saodah Batubara, dan Nur Sawidah Batubara yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini.
8. Masyarakat Desa Tolang Hutapuli . Para Da'i di Desa Hutapuli sebagai informan penelitian penulis. Selanjutnya teman-teman seperjuangan jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) angkatan 2013, sahabat-sahabat tercinta Abul Aziz, Abdul Rasyid As-Siddiqy Hasibuan, Rafki Eri Irawan Nasution, Zulmaidar Lubis, dan teman-teman yang lainnya, yang telah memberi motivasi serta dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu sangat diharapkan kritik dan saran dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungannya yang tidak dapat disebutkan satu persatu disini, Penulis ucapkan terimakasih. Semoga budi baik dan bantuannya di balas oleh Allah SWT. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Padangsidempuan, 21 September 2018

  
ALI AKHIMADI  
131100001

## ABSTRAK

**Nama** : Ali Akhmadi

**Nim/Jurusan** : 13 110 0001

**Judul** : **“Penerapan Retorika Da’i dalam Berdakwah di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.”**

Fokus penelitian ini adalah Penerapan Retorika Da’i dalam Berdakwah di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Berdasarkan fokus yang dimaksud, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:(1) Bagaimanakah Penerapan Retorika Da’i dalam Berdakwah di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mnadailing Natal. (2) Apa saja kendala yang dihadapi para Da’i dalam menerapkan Retorika Da’i dalam Berdakwah di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mnadailing Natal. (3) Bagaimana solusi yang dilakukan para Da’i dalam menerapkan Retorika berdakwah di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui Bagaimanakah Penerapan Retorika Da’i dalam Berdakwah di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mnadailing Natal. (2) untuk mengetahui Apa saja kendala yang dihadapi para Da’i dalam menerapkan Retorika Da’i dalam Berdakwah di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mnadailing Natal, dan (3) untuk mengetahui solusi yang dilakukan para Da’i dalam menerapkan Retorika berdakwah di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Analisa datanya menggunakan model Miles dan Huberman, sementara metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Sumber data diambil dari 5 orang Da’i, Jamaah Pengajian di Desa Hutapuli, dan Tokoh Masyarakat.

Setelah penelitian ini selesai dilakukan, penelitian menyimpulkan sebagai berikut: Secara umum penerapan retorika Da’i dalam berdakwah di desa Hutapuli ini dapat dilaksanakan secara baik dan dapat dipahami oleh para mad’unya. Penerapan retorika para da’i Hutapuli cukup efektif kemudian dari segi prakteknya para da’i Hutapuli cukup memahami retorika dakwah yang baik, selain itu juga da’i menguasai materi dengan baik, pengetahuan bahasa serta pengalaman berdakwah di desa-desa lainnya. Dakwah yang disampaikan oleh para da’i Hutapuli sampaikan bersifat, kisah-kisah, nasehat-nasehat, dan hukum-hukum islam, dan pada umumnya berkaitan dengan masalah-masalah yang lagi dihadapi oleh mad’u pada umumnya. Kemudian dalam penyampaian pesan dakwahnya itu para da’i hutapuli juga sering menggunakan humor, akan tetapi tidak keluar dari inti pembahasan materi ceramahnya.



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN DEKAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>xi</b>
A. LatarBelakangMasalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	7
C. RumusanMasalah.....	7
D. TujuanPenelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Batasan Istilah .....	9
G. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori.....	14
1. Pengertian Penerapan .....	14
2. Pengertian Retorika .....	15
3. Teori-teori Retorika .....	17
4. Tujuan Retorika .....	19
5. TahapanPenyusunanRetorika.....	20
6. UrgensiRetorikadalamPidato .....	21
7. MasalahRetorika.....	22
B. Kajian Terdahulu .....	26

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Metodologi Penelitian.....	28
1. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	28
2. Jenis Penelitian .....	29
3. Informan Penelitian .....	30
4. Sumber Data.....	30
5. Instrument Pengumpulan Data.....	31
6. Teknik Analisa Data .....	33
7. Teknik Keabsahan Data .....	34

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Temuan Umum .....	36
1. Sejarah Desa Hutapuli.....	36
2. Luas Wilayah Desa Hutapuli.....	36
3. Keadaan Sosial .....	37
B. Temuan Khusus .....	39
1. Keberadaan Da'i.....	39
2. Penerapan Retorika da'Idalam berdakwah di desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.....	41
3. Analisa Hasil penelitian .....	55

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	57
B. Saran-saran .....	58

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dakwah ke jalan Allah Swt merupakan tugas para rasul dan para nabi yang merupakan hamba pilihan Allah Swt dan menjadi duta-duta untuk makhluk-Nya. Dakwah juga merupakan tugas para pewaris para nabi dan rasul yang terdiri dari kalangan ulama yang *amilin*. Dakwah adalah amal yang paling baik setelah iman kepada Allah Swt, karena buah dakwah adalah menjadikan manusia yang mendapat hidayah, serta kecintaan kepada kebaikan, menjauhkan manusia dari kebatilan dan mengeluarkannya dari kegelapan menuju cahaya iman.

Dakwah adalah pekerjaan mengkomunikasikan pesan Islam kepada manusia. Secara operasional, dakwah adalah mengajak atau mendorong manusia kepada tujuan yang definitif yang rumusannya bisa diambil dari al-Qur'an dan Hadis, atau dirumuskan oleh da'i, sesuai dengan ruang lingkup dakwahnya. Dakwah ditujukan kepada manusia, sementara manusia bukan hanya telinga dan mata tetapi makhluk yang berjiwa, yang berpikir dan merasa, yang bisa menerima dan menolak sesuai dengan persepsinya terhadap dakwah yang diterima.<sup>1</sup>

Dakwah sangat dibutuhkan oleh manusia kapanpun dan di manapun ia berada. Hal ini di karenakan setiap manusia senantiasa mendambakan kebahagiaan dan ketentraman hidup baik lahiriah maupun batiniah selama hidup di dunia maupun di akhirat kelak. Dengan demikian kehadiran para da'i sangat diperlukan.

Penyampaian dakwah yang paling banyak dilakukan juru dakwah pada saat ini adalah penyampaian dakwah yang dilakukan dengan menggunakan ceramah atau disampaikan secara lisan, yakni melalui ceramah atau pidato pada pengajian. Penyampaian pesan melalui ceramah juga marak dipergunakan baik melalui media radio maupun televisi. Kenyataan ini dapat dilihat baik di desa maupun di kota. Akan tetapi dakwah dengan menggunakan ceramah haruslah disampaikan dengan cara yang efektif

---

<sup>1</sup> Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006), hlm. 1.



sehingga dapat diterima oleh sasaran dakwah dan tidak terjadi kesalah pahaman dalam menerima isi dari pesan dakwah yang disampaikan. Untuk mewujudkan hal tersebut maka para juru dakwah perlu mengetahui dan menguasai ilmu retorika.

Retorika adalah seni berbicara yang dipelajari dimulai abad ke-5 sebelum Masehi, ketika kaum Sofis di Yunani mengembara mengajarkan pengetahuan mengenai politik dan pemerintahan dengan penekanan pada kemampuan berpidato. Adapun ayat yang berhubungan dengan bahasa (retorika) tersebut, yitu Surah Ibrahim ayat 4:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*Artinya: “Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”<sup>2</sup>*

Dalam buku “Dakwah Retorika Gaya Baru, Sie Datuk Tombak Alam menyatakan bahwa “salah satu kunci keberhasilan pidato atau ceramah adalah dengan menghubungkan pikiran dan rasa dengan pendengar,”<sup>3</sup> Sehingga terciptalah dakwah yang komunikatif. Untuk mencapai tujuan tersebut maka seorang da'i harus memiliki pengetahuan tentang ilmu seni berbicara di depan umum atau bisa disebut dengan retorika.

Adapun cirri-ciri retorika itu diantaranya:

1. Berbicara dengan gaya original (tidak meniru gaya pidato orang lain).
2. Berbicara dengan sikap sama-sama sederajat (talk to the people ).
3. Berbicara dengan nada turun naik, tidak datar menjemukan.
4. Berbicara dengan mengatur tempo agar dapat didengar dan dicerna oleh audien.
5. Berbicara dengan memberikan tekanan-tekanan (sterassing) pada hal-hal tertentu untuk mendapatkan perhatian hadirin.
6. Berbicara dengan tetap memelihara kontak pribadi dengan hadirin.
7. Berbicara dengan menunjukkan wajah yang cerah untuk mendapatkan simpati audien.<sup>4</sup>

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Semarang: PT. Toha Putra, 2000), hlm. 847.

<sup>3</sup>Sie Datuk Tomak Alam, *Dakwah Retorika Gaya Baru* (Misi Sabang Merauke: Dwikora, tt), hlm. 9.

<sup>4</sup><http://www.slideshare.net/mobie/DhoennyNgerusuk/retorika-dakwah> (Diakses pada, Selasa 26 September 2017), Pukul. 20:40 WIB.

Dengan demikian retorika itu sangat penting dimiliki oleh seorang da'i yang hendak berdakwah dengan memperhatikan mad'unya sehingga retorika yang akan digunakan oleh da'i sesuai dan tepat sasaran dan pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima mad'unya.

Retorika adalah suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, baik lisan maupun tulisan, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik, kemudian dalam menggunakan retorika dibutuhkan kepandaian berbicara. Kepandaian berbicara ini mengenai menjelaskan, mengungkapkan dan mengatur apa yang terdapat dalam pikiran dan perasaan. Adapun metode itu ialah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>5</sup>

Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa retorika itu bukan suatu bagian dari metode, akan tetapi metode itu adalah suatu cara atau jalan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan sedangkan retorika itu merupakan gaya bahasa yang dipergunakan dalam menyampaikan pesan dakwah kepada mad'unya.

Retorika (seni berbicara) yang sangat fundamental ini yang selalu di aplikasikan oleh para da'i Hutapuli dalam berdakwah di desa Hutapuli. Da'i Hutapuli sering dundang untuk mengisi acara pengajian dan memberikan ceramah keagamaan seperti pada perayaan hari-hari besar islam, contohnya: peringatan Isra' walmi'raj, Maulid Nabi Muhammad Saw, dan Penyambutan bulan suci ramadhan.

Dari studi awal yang peneliti lakukan dimana para da'i Hutapuli menguasai dan mempunyai kemampuan dalam menggunakan retorika tersebut yang dipelajari ketika sekolah di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru dimana disebut dengan nama ilmu *balagoh, mantik, dan bayan*.

Kemampuan dan pengetahuan tentang ilmu retorika yang dimiliki oleh da'i-da'i Hutapuli yang diterapkan dalam menyampaikan pesan dakwah kepada mad'unya, sehingga setiap ceramah yang dilakukan sangat direspon positif, antusias masyarakat

---

<sup>5</sup>M. Yunan Yusuf, *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 7.

yang sangat tinggi, dan selalu mengalami peningkatan jumlah mad'u di setiap kegiatan ceramah yang oleh para da'i.

Desa Hutapuli merupakan salah satu desa yang memiliki da'i yang cukup banyak dengan kapasitas masing-masing. Diantara da'i yang terkenal di Desa ini adalah Ust. H. Ali Usman Nst, Ust. Zulham Efendi Hsb, Ust. H. Anwar Budi, Ust. Namlis S,Pd, dan Ust. H. Musabaqoh Lc. Para da'i tersebut telah dikenal oleh masyarakat luas di Mandailing Natal. Mereka dikenal dengan kepiawaiannya dalam berdakwah sehingga membuat masyarakat bisa menerima dakwah mereka dengan mudah, tentunya setiap orang memiliki cara tersendiri untuk menerapkan gaya bahasa (retorika) dalam berdakwah, begitu juga dengan da'i-da'i Hutapuli ketika berdakwah di desa Hutapuli. Misalnya Ust. H. Ali Usman Nasution yang memiliki ciri khas dalam menyampaikan dakwah dengan model lelucon, menggunakan syair, memiliki suara yang merdu, bahkan ketika mendo'a setelah selesai ceramah banyak dari jamaahnya yang menangis, sehingga ini menjadi keunggulan tersendiri bagi Ust H. Ali Usman Nasution dalam berdakwah, sehingga membuat mad'unya tahan lama untuk mendengarkan ceramahnya sampai 2-3 jam, bahkan tidak jarang diantara mad'unya yang berubah menjadi pribadi-pribadi yang lebih baik lagi.<sup>6</sup>

Adapun keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh da'i-da'i Hutapuli tentang retorika tersebut adalah kemampuan untuk menguasai suasana ketika berdakwah menghadapi mad'unya dengan gaya bahasa (retorika) yang bagus sehingga mad'u fokus dalam mengikuti ceramahnya, misalnya di saat da'i sudah membuat para mad'unya menangis ketika ceramah, maka seketika itu juga da'i mampu membuat mad'unya tertawa kembali dengan ceramahnya. Selain itu, para da'i tersebut juga mampu menyesuaikan materi ceramahnya dengan mad'unya, menguasai ilmu *balagoh*

---

<sup>6</sup>Candra Nasutioan, *wawancara* (warga desa Hutapuli), dilakukan pada hari senin, 17 April 2017, pukul. 9:43 WIB.



(penggunaan kata-kata yang baik/ kemampuan memainkan kata-kata) yang bagus, dan berbagai kemampuan lainnya. Alhasil, kelebihan-kelebihan itulah yang membuat para da'i di Desa Hutapuli menjadi sosok panutan di desa Hutapuli dan beberapa desa lainnya di Kabupaten Mandailing Natal. Sehingga tidak jarang terdengar banyak diantara para da'i tersebut telah mengisi sejumlah pengajian majelis ilmu dan dakwah di berbagai desa yang terdapat di Kabupaten Mandailing Natal.

Adapun dengan ust. Namlis nasution dan ust. Anwar Budi Lc dengan materi dakwah dan kajian yang disampaikannya cukup segar, menarik dan tajam, kemudian ceramahnya tidak monoton sehingga para mad'u yang mendengar ceramahnya tidak bosan. Kemudian ust. Musabakoh dan ust. Zulham Efendi Hasibuan dalam penyampaian ceramahnya bergisi tinggi, enak didengar dan porsi lucunya sewajarnya saja, sehingga banyak diantara para da'i tersebut mengisi sejumlah pengajian dan majelis ilmu di berbagai Desa yang ada di sekitar desa Hutapuli tersebut seperti, Desa Hutaraja, Sihepeng, Simangambat, dan Bange.<sup>7</sup>

Berangkat dari sinilah maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian ini dengan judul penelitian **“PENERAPAN RETORIKA DA’I DALAM BERDAKWAH DI DESA HUTAPULI KECAMATAN SIABU KABUPATEN MANDAILING NATAL”**.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan jenis-jenis retorika itu, yaitu *retorika Deliberatif*, *retorika Forensic*, dan *retorika Demonstrative*, dimana jenis retorika yang dimaksudkan disini adalah retorika Demoonstrative. Maka penelitian ini dibatasi pada penerapan retorika da'i dalam berdakwah di desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

## **C. Rumusan Masalah**

---

<sup>7</sup>Solihin, *Wawancara Pribadi*, Warga Desa Hutapuli (Senin, 20 Nopember, 2017), Pukul: 16.30 WIB.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan retorika da'i Hutapuli dalam berdakwah di desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?
2. Apa saja jenis retorika atau bahasa yang diterapkan da'i Hutapuli dalam penyampaian dakwahnya?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan retorika da'i dalam berdakwah di desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.
2. Untuk mengetahui jenis retorika yang diterapkan da'i Hutapuli dalam penyampaian dakwahnya.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dari berbagai hal yang telah dipaparkan tersebut, maka adapun manfaat ataupun kegunaan penelitian ini adalah:

##### 1. Secara Teoritis

Sebagai kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam kajian mengenai *penerapan retorika da'i dalam berdakwah*.

##### 2. Secara Praktis

- a. Menambah ilmu pengetahuan bagi penulis khususnya dan bagi semua pembaca umumnya tentang *penerapan retorika da'i dalam berdakwah*.
- b. Sebagai sumbangsi penulis bagi da'i di Mandailing Natal dalam meningkatkan kompetensi da'i.

- c. Sebagai salah satu syarat agar bisa melaksanakan seminar proposal skripsi dan mendapatkan predikat kearjanaan.

## **F. Batasan Istilah**

Untuk menghindari terjadinya makna ganda dalam memahami istilah dalam penelitian ini, maka penulis akan memberikan batasan istilah sebagai berikut:

### **1. Penerapan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan, pemasangan, pemanfaatan, perihal mempraktikkan.<sup>8</sup> Penerapan dalam hal ini adalah proses, cara, dan perbuatan menerapkan retorika da'i Hutapuli dalam berdakwah di desa Hutapuli kecamatan Siabu kabupaten mandailing Natal, dimana di desa Hutapuli pengajian rutin ibu-ibu yang dilaksanakan setiap hari minggu siang, dimana penerapan retorika yang peneliti maksudkan adalah ketika para da'i-da'i Hutapuli tersebut sedang melaksanakan dakwah di pengajian ibu-ibu tersebut.

### **2. Retorika**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia retorika adalah keterampilan berbahasa secara efektif, studi tentang pemakaian bahasa secara efektif dalam karang-mengarang dan seni berpidato yang muluk-muluk dan bombastis.<sup>9</sup> dalam pengertian yang sempit, yaitu "Rede Kunst" (seni berpidato) atau "*Wellsperekenheid kunts*" (kemahiran berbicara), sedangkan dalam pengertian yang luas, yaitu, "The art of using language in such a way as to produce a desired impression upon the hearer and reader" (seni menggunakan bahasa dengan cara mana untuk menghasilkan kesan yang diinginkan terhadap pendengar dan pembaca). Dalam defenisi lainnya seperti yang tertulis dalam The Encyclopedia Americana: "Rhetoric in clude in the widest use of

---

<sup>8</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 1180.

<sup>9</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 953.

the oratory whether written or spoken” (Retorika dalam penggunaan istilah yang luas mencakup seni keoratoran, diucapkan atau dituliskan).<sup>10</sup>

Dengan demikian maka retorika bukan hanya seni atau kemahiran berpidato, tetapi lebih luas dari itu lagi, yaitu seni menggunakan bahasa secara lisan dan tulisan. Melalui penjelasan tersebut, maka retorika adalah bukan bahagian dari strategi, cara ataupun metode akan tetapi bahwa retorika itu adalah suatu gaya bahasa yang dipergunakan da’i ketika berdakwah dengan mempergunakan dan memperhatikan semua unsur yang berkaitan dengan kaidah-kaidah keefektifan dan keindahan gaya bahasa, dengan memperhatikan ketepatan pengungkapan, keefektifan struktur kalimat, penggunaan bahasa kiasan yang serasi, penampilan yang sesuai dengan situasi dan sebagainya.<sup>11</sup>

### 3. Da’i

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia da’i adalah orang yang kerjanya berdakwah (pendakwah).<sup>12</sup> Kata da’i berasal dari bahasa Arab bentuk *mudzakar* (laki-laki) yang berarti orang yang mengajak, kalau *muanas* (perempuan), disebut da’iyah.<sup>13</sup> Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia, da’i adalah orang yang pekerjaannya berdakwah, pendakwah: melalui kegiatan dakwah para da’i menyebarkan ajaran islam. Dengan kata lain, da’i adalah orang yang mengajak orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan, atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran islam atau menyebarkan ajaran islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut islam.

---

<sup>10</sup>Lathief Rousydy, *Dasar-Dasar Rhetorikca Komunikasi dan Informasi* (Medan: RIMBOW, 1989), hlm. 37.

<sup>11</sup>Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2002), hlm. 3.

<sup>12</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 125.

<sup>13</sup>Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis* (Bandung: Widya Padjadjaran), hlm. 73.

Dalam hal ini orang yang mengajak orang lain secara langsung melalui ceramah atau penyampaian melalui lisan dan perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran islam, menyebarkan ajaran islam dan melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut islam, dilaksanakan oleh lima orang sa'i Hutapuli dan berdakwah di desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

#### 4. Dakwah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dakwah adalah penyiaran agama dengan pengembangannya di masyarakat.<sup>14</sup> dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu *da'wah* yang berarti ajakan, adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak, dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah Swt sesuai dengan garis aqidah, syariat dan akhlak islam. Kata dakwah merupakan masdar (kata benda) dari kata kerja *da'a*, *yad'u* yang berarti panggilan, seruan atau ajakan.

Kata dakwah sering dirangkaiakan dengan kata "*ilmu*" dan kata "*Islam*", sehingga menjadi "*ilmu dakwah*" dan dakwah Islam atau *ad-dakwah al-islamiyah*.<sup>15</sup>

Orang yang mengajak, menyeru, dan memanggil orang lain untuk beriman dan taat kepada Allah Swt sesuai dengan garis aqidah, syari'at dan akhlak islam yang dilaksanakan oleh lima orang da'i Hutapuli dalam berdakwah di desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal melalui penerapan retorika dalam berdakwah.

### G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan penelitian ini lebih sistematis dan memudahkan pembaca dalam memahaminya, juga memudahkan penulis dalam menyelesaikannya, maka penulis membuat sistematika pembahasan dalam penulisan proposal ini sebagai berikut:

---

<sup>14</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 512.

<sup>15</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 1.



BAB I, Pendahuluan, yang meliputi : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Masalah, Batasan Istilah, dan Sitematika Pembahasan.

BAB II, Landasan Teori dan Kajian Terdahulu.

BAB III, Metodologi Penelitian, yang meliputi: Lokasi dan Waktu Penelitian, Jenis Penelitiana, Subjek Penelitian, Sumber Data, Teknik Menentukan Informan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, serta Teknik Pemeriksaan keabsahan Data.

BAB IV, Penelitian dan Pembahasan yang meliputi: Temuan Umum dan Temuan Khusus.

BAB V, Penutup, yang meliputi : Kesimpulan dan saran-saran.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pengertian Penerapan**

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* penerapan adalah perbuatan menerapkan.<sup>1</sup> Sedangkan menurut terminologi, bahwa penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.<sup>2</sup>

Penerapan dalam hal ini adalah proses, cara, perbuatan menerapkan, pemasangan, pemanfaatan, perihal mempraktikkan penggunaan segala teori yang ada dan untuk menjelaskan suatu pengertian atau untuk memperlihatkan cara melakukan sesuatu baik secara lisan, tulisan maupun praktek dalam hal proses Penerapan Retorika da'i dalam Berdakwah di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

Adapun unsur-unsur penerapan itu meliputi:

1. Adanya program yang dilakukan, diantaranya:
  - a. Persiapan Sebelum Berdakwah
  - b. Penyusunan dan Penguasaan Materi
  - c. Pemilihan Bahasa
  - d. Materi dakwah
  - e. Humor
2. Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.
3. Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut.<sup>3</sup>

##### **2. Pengertian Retorika**

---

<sup>1</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 1180.

<sup>2</sup>J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zein, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Inti Media, 1999), hlm. 1487.

<sup>3</sup>Wahab, *Manajemen Personalia* (Bandung: Sinar harapan, 1990), hlm. 45.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia retorika adalah keterampilan berbahasa secara efektif, studi tentang pemakaian bahasa secara efektif dalam karang-mengarang dan seni berpidato yang muluk-muluk dan bombastis.<sup>4</sup> Sedangkan dalam bahasa arab disebut *fannul khitabah* (kesenian berkhotbah/berpidato),<sup>5</sup> sedangkan retorika menurut *Encyclopedia Britania*, retorika adalah kesenian menggunakan bahasa untuk menghasilkan kesan yang diinginkan terhadap pembaca dan pendengar.<sup>6</sup>

Beberapa pakar berpendapat tentang defenisi retorika dari segi istilah, diantaranya:

- a. Wahidin Saputra berpendapat bahwa retorika adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana bertutur kata dihadapan orang lain dengan sistematis dan logis untuk memberikan pemahaman dan meyakinkan orang lain.<sup>7</sup> Dari penjelasan tersebut bahwa retorika itu menuntut pembicaranya bagaimana cara menggunakan bahasa dan bertutur dengan cara yang efektif dan diseimbangkan dengan penyampaian yang logis.
- b. Jalaluddin Rahkmat berpendapat bahwa retorika adalah pemekaran bakat-bakat tertinggi manusia, yakni rasio dan cita rasa lewat bahasa selaku kemampuan untuk berkomunikasi dalam medan fikiran.<sup>8</sup>
- c. Gorys Keraf berpendapat bahwa retorika adalah suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik.<sup>9</sup>

---

<sup>4</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 953.

<sup>5</sup>Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdior, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1991), hlm. 1468.

<sup>6</sup>Sei H. Datuk Tombak Alam, *Kunci Sukses Penerangan dan Dakwah* (Jakarta: PT. Rhineka Cipta), hlm. 36.

<sup>7</sup>Wahidin Saputra, *Retorika Dakwah Islam* (Buku Ajaran Fakultas Ilmu Dakwah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Dakwah Press, 2006), hlm. 2.

<sup>8</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modren Pendekatan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 5.

<sup>9</sup>Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2007), cet-17, hlm. 1.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli tentang pengertian retorika, maka dapat disimpulkan retorika adalah suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, baik lisan maupun tulisan, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik.

Dalam menggunakan retorika dibutuhkan kepandaian berbicara. Kepandaian berbicara itu mengenai menjelaskan, mengungkapkan, dan mengatur apa yang terdapat dalam pikiran dan perasaan. Setiap manusia telah diberikan anugerah untuk pandai berbicara.

Pandai berbicara merupakan warisan biologis dari kedua orang tua yang bersifat genetik dan otomatis. Pandai berbicara adalah hasil dari proses pembelajaran oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam al-Qur'an, Allah Swt berfirman pada surah Al-Balad ayat 8-9:

أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ ﴿٨﴾ ۖ وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ ﴿٩﴾

Artinya: “Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua buah bibir. (QS. Al-Balad: 8-9)<sup>10</sup>

Allah Swt memudahkan semua itu dengan karunia-Nya berupa perangkat lunak, yaitu potensi kemampuan berbicara dan perangkat keras, yaitu lidah dan bibir, termasuk kedua telinga. Dengan begitu manusia mampu memproduksi kata-kata dan kalimat tidak terbatas banyak jumlahnya.

Berbicara efektif seyogyanya menyenangkan, memiliki daya tarik, mengasikkan, menegeskan, mencapai tujuan secara jelas se rta mengundang rasa simpati pendengar. Untuk berbicara yang efektif diperlukan ilmu retorika.

### 3. Teori-Teori Retorika

---

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *Op., Cit*, hlm. 1061.



Pendekatan retorika ini berasal dari zaman Yunani kuno. Aristoteles sang guru filsafat menerangkan bahwa model persuasi menerangkan segi tiga retorika terdiri dari; Ethos, Logos, dan Pathos.

a. Ethos

Ethos adalah komponen didalam argumen yang menegakkan kepercayaan pendengar terhadap kompetensi sang pembicara. Dalam prinsip persuasi bisa termasuk kedalam prinsip otoritas dan rasa suka. Etika dan karakter orang yang menyampaikan argument haruslah meyakinkan.

Ada tiga kategori *ethos* yaitu *phronesis* atau kemampuan dan kebijaksanaan yang berarti kepakaran dan kecedasan sang pembicara. Yang kedua adalah *arête* kebaikan dan kehebatan sang pembicara yang dinilai sebagai kredibilitas serta reputasinya. Dan yang terakhir adalah *eunoia* atau niat baik komunikator kepada *audiensnya*. Unsur ini penting karena berkaitan dengan penerimaan pendengar terhadap moralitas dan integritas dari orang yang berbicara.

b. Logos

*Logos* adalah isi dari argumen yang menarik dari sisi logika. Data-data yang disajikan haruslah akurat dan tidak membingungkan. Informasi yang mendalam namun mudah dipahami akan semakin meningkatkan dimensi *ethos* dari sang pembicara.

Struktur bahasa yang rasional dan proporsional akan ditangkap dengan jelas oleh pikiran para pendengar. Kejelasan dari alasan-alasan serta bukti-bukti yang kuat akan mendorong pesan dan argumen menjadi semakin persuasif. Pesiapan yang matang adalah kuncinya.

c. Pathos

*Pathos* adalah sisi daya tarik emosional yang menyertai isi argumen dari sisi *logos* dan kompetensi komunikator dari sisi *ethos*. Penyampaian argumentasi dengan *pathos* inilah yang mengatur unsur persuasinya. *Pathos* adalah penentu dari persetujuan pendengar pada pemaparan sang pembicara.

Bujukan yang menyasar kepada segi emosi bisa berupa cara penyampaian pesan yang bersemangat dengan bentuk cerita, analogi, atau metafora untuk mengantarkan nilai-nilai secara empatik. Pembicara bisa juga menggunakan imajinasi, harapan, bahkan ketakutan dari *audiens*.<sup>11</sup>

Ketiga dimensi argumentasi berupa *ethos*, *logos*, dan *pathos* adalah satu kesatuan dalam segitiga retorika yang amat ampuh dalam membujuk atau seni persuasi. Pesan yang ingin disampaikan menjadi lebih persuasif dari segi isi/subyek, pendengar/pembaca, dan pesona sang pembicara/penulis.

*Audiens* membutuhkan ketiga sisi segitiga retorika agar yakin terhadap kredibilitas sang komunikator, argumennya logis dan bisa diterima akal sehat, serta merasa dipahami sebagai manusi, bukan sekedar sebagai obyek yang sedang dipengaruhi.

#### **4. Fungsi Retorika**

Menurut Plato, retorika berfungsi memberikan kemampuan dalam menggunakan bahasa yang sempurna, dan merupakan jalan bagi seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang luas.<sup>12</sup> Sedangkan I Gusti Ngurah Oka menjelaskan bahwa retorika adalah:

---

<sup>11</sup><http://tipsmotivasi.com/2012/22/09/teori-persuasi-formula-segitiga-retorika>, diakses pada Minggu, 22 Oktober 2017, Pukul: 22. 43 WIB.

<sup>12</sup>Onong Uchana Effendi, *Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditia Bakti,.) hlm. 55.

- a. Untuk menyediakan gambar yang jelas tentang manusia terutama dalam hubungan kegiatan bertutur kata, termasuk kedalam gambar ini antara lain gambaran proses kejiwaan ketika ia terdorong untuk bertutur dan ketika mengidentifikasi pokok persoalan sampai retorika bertutur ditampilkan.
- b. Menampilkan gambar yang jelas tentang bahasa atau benda yang bisa diangkat menjadi topik tutur, misalnya gambar tentang hakikat, struktur dan fungsi topik tutur.
- c. Mengemukakan gambar yang terperinci tentang masalah tutur, misalnya dikemukakan tentang hakikat, struktur dan bagian-bagian topik tutur.

## 5. Tahapan Penyusunan Retorika

Menurut Jalaluddin Rahmat dalam bukunya *Retorika Modren Pendekatan Praktis* ada lima tahap penyusunan pidato yang dikenal dengan (*The Five Canons Of Rhetoric*) yang sering diterjemahkan dengan “lima hukum retorika”, yaitu:

- a. Menemukan bahan (*Inventio*), pada tahapan ini da'i atau *Mubaligh* menggali topik dan meneliti khalayak yang akan hadir mendengarkan ceramah kita, kemudian menentukan metode yang tepat.
- b. Penyusunan bahan/materi yang akan disampaikan (*Dispositio*), dalam tahap ini da'i atau *Mubaligh* menyusun materi dakwah yang akan disampaikan, misalnya: pendahuluan, pembahasan dan penutup.
- c. Memilih bahasa yang indah (*Elucutio*), pada tahap ini da'i atau *Mubaligh* memilih kata-kata yang tepat, kalimat yang jelas dan bahasa yang indah sesuai dengan kemampuan khalayak pendengar.
- d. Mengingat materi yang akan disampaikan (*Memoria*), pada tahapan ini da'i atau *Mubaligh* harus mengingat-ingat dalam pikiran materi yang akan disampaikan kepada khalayak pendengar sesuai dengan susunan yang telah dibuat sebelumnya.
- e. Menyampaikan dakwah lisan (*Pronuntiation*), pada tahap ini da'i atau *Mubaligh* menyampaikan materi dakwah lisan, pada saat penyampaian materi perhatikan suara (*vokal*), gerak tubuh, dan pelihara kontak mata dengan khalayak pendengar.<sup>13</sup>

Dalam perkembangannya, kelima hukum retorika tersebut mendapat penafsiran yang semaki luas. Saat ini, pengertian “penciptaan” sudah meluas dan mengacu pada

---

<sup>13</sup>Jalauddin Rakhmat, *Retorika Modren Pendekatan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 7-8.

pengertian konseptualisasi, yaitu proses pemberian makna terhadap data melalui interpretasi (*the proces through which we assign meaning to data through interpretation*).<sup>14</sup>

## 6. Urgensi Retorika dalam Berpidato

Mempelajari retorika hukumnya wajib, sebab dakwah hukumnya wajib pula. Dakwah yang wajib itu tidak bisa dilaksanakan dengan baik kecuali dengan retorika, maka retorika termasuk wajib pula mempelajarinya. Artinya wajib, berpahala siapa yang mengerjakannya, dan disiksa siapa yang meninggalkannya.<sup>15</sup>

Argumentasi wajibnya dakwah, firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>16</sup>

Dalam ayat diatas, Allah memakai kata kerja pakai *lah* sebagai *perintah* yang menjurus kepada wajib melaksanakannya, yaitu *ud’u*. Argumentasi tentang wajibnya mempelajari retorika adalah kata ahli Ushul Fiqhi yaitu:

Artinya: Apa saja yang wajib diperbuat tidak sempurna, kecuali dengan sesuatu, maka sesuatu itu hukumnya wajib pula.

Termasuk pula ke dalam retorika itu:

- a. Didaktika, mempelajari suatu pengetahuan cara menampilkan ilmu kepada pendengar.
- b. Etika, mempelajari ilmu pengetahuan tata krama, adab, dan sopan santun berbicara.

---

<sup>14</sup>Morrissan dan Andy Corry Wardhana, *Teori Komunikasi tentang Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), cet-1, hlm. 44.

<sup>15</sup> Sei H. Datuk Tombak Alam, *Op., Cit*, hlm. 41.

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Op., Cit*, hlm. 480.

- c. Teknik, mempelajari suatu pengetahuan teknik memikat serta menarik perhatian para pendengarnya.
- d. Taktika, mempelajari suatu ilmu hikmah kebijaksanaan dalam melaksanakan dakwah kepada umum.
- e. Mensen kennis, mempelajari suatu ilmu pengetahuan tentang jiwa dan karakteristik manusia, baik cara umum maupun khusus.

## 7. Masalah Retorika

Metode-metode retorika klasik, baik yang diajarkan oleh orang-orang Yunani maupun yang dikembangkan oleh orang-orang Romawi, diterima dan dipelajari oleh generasi-generasi berikutnya sebagai suatu warisan. Sebab itu, metode-metode klasik tersebut memperoleh nama baru, yakni *metode retorika tradisional*.<sup>17</sup>

Setiap orang yang ingin menyampaikan sebuah pidato harus mengikuti model-model tersebut. Sebelum ia masuk kedalam pidatonya sendiri, ia berhadapan dengan tiga pokok masalah retorika, yaitu:

### a. Seni Retorika

Metode retorika klasik membagi masalah pertama, yaitu seni retorika atas lima bagian. Kelima bagian ini adalah langkah-langkah yang harus diambil oleh seorang orator, mulai dari pengumpulan bahkan sampai penyajian pidato kedepan suatu kelompok massa. Kelima langkah tersebut adalah:

- 1) *Inventio* atau *Heuresis*: penemuan atau penelitian materi-materi. Langkah ini sebenarnya mencakup kemampuan untuk menemukan, mengumpulkan, menganalisa, dan memilih materi yang cocok untuk pidato. Menurut Aristoteles argument-argumen harus dicari melalui rasio, moral, dan afeksi. Karena pengaruh Aristoteles, *Inventio* atau *Heuresis* dianggap sebagai bagian yang paling penting.
- 2) *Dispositio* atau *Taxis* atau *Oikonomia*: penyusunan dan pengurutan materi (argumen) dalam sebuah pidato.
- 3) *Elocutio* atau *Lexis*: pengungkapan atau penyajian gagasan dalam bahasa yang sesuai. Ada tiga hal yang menjadi dasar *elocution*, yaitu: komposisi, kejelasan, dan langgam bahasa dari pidato; kerapian, kemurnian, ketajaman, dan kesopanan dalam bahasa; kemegahan, hiasan pikiran dengan upaya retorika.

---

<sup>17</sup>Gorys Keraf, *Op., Cit.*, hlm. 9.

- 4) *Memoria* atau *Mneme*: menghafalkan pidato, yaitu latihan untuk mengingat gagasan-gagasan dalam pidato yang sudah disusun.
- 5) *Actio* atau *Hyipokritis*: menyajikan pidato. Penyajian yang efektif dari sebuah pidato akan ditentukan juga oleh suara, sikap, dan gerak-gerik.<sup>18</sup>

Dari kelima langkah tersebut diatas, adapun yang lebih sering dan lebih tepat digunakan dalam penerapan retorika adalah mengenai *elocutio* (*lexis* atau *style*). Quintilianus dan banyak autoritas dari zaman dulu mengajarkan bahwa dasar *style* yang utama adalah susunan yang tepat, kejelasan, keindahan, dan kesopanan (kepatutan). Dari semua dasar tersebut masalah keindahan mendapat tempat yang paling banyak karena mudah diajarkan.<sup>19</sup>

Dalam hal penerapan retorika itu maka para Daa'i dianjurkan untuk membuat dan menguasai susunan yang tepat, kejelasan, keindahan, dan kesopanan (kepatutan) sehingga penerapan retorika dalam berdakwah dapat dilaksanakan dengan baik tepat sasaran.

#### b. Tahapan Pidato

Masalah yang kedua, yaitu pidatonya sendiri, sebenarnya mencakup langkah yang kedua dalam seni retorika yaitu *dispositio*, yaitu bagaimana menyusun dan mengurutkan argumen-argumen (materi-materi) dalam sebuah pidato. Ahli-ahli retorika jaman klasik membagi pidato atas lima bagian:

- 1) *Proem* atau *exordium*: bagian pembukaan atau introduksi. Pembukaan harus jelas, sopan dan singkat.
- 2) *Naeratio* atau *dicgesis*: pernyataan mengenai kasus yang dibicarakan. *Narration* mengandung pernyataan mengenai fakta-fakta awal yang jelas, dipercaya, singkat, dan menyenangkan.
- 3) *Agon* atau *argumen*: menyajikan fakta-fakta atau bukti (Quintilianus menyebutkan: *Probatio* atau *apodeixis*) untuk membuktikan masalah atau kasus yang tengah dibicarakan.
- 4) *Reputatio* atau *Lysis*: bagian yang menolak fakta-fakta yang berlawanan. Pembicara menunjukkan bahwa keberatan-keberatan yang ada bersifat *refutatio*, sementara ada beberapa autoritas yang menyatukan kedua bagian ini.

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 10.

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm. 10.

5) *Peroratio* atau *Epilogos*: sebuah kesimpulan atau suatu rekapitulasi (rangkuman) dari apa yang telah dikemukakan dengan suatu *Appeal* emosional pada pendengar.<sup>20</sup>

Cicero menambahkan satu bagian lagi sesudah *narratio* yaitu yang disebutnya *divisio* atau *partitio* yang mencakup, (a) hal-hal yang disepakati, (b) hal-hal yang dipertentangkan, (c) hal-hal yang akan dikemukakan oleh pembicara. Tetapi bagian ketiga dan keempat dijadikan satu dengan judul *argumen* saja.<sup>21</sup>

### c. Situasi

Masalah yang ketiga yang harus diperhatikan oleh setiap pembicara adalah *situasi*. Situasi disini dimaksudkan dengan semua faktor luar yang dapat mempengaruhi penyusunan pidato, cara membawakan pidato untuk mencapai hasil yang optimal. Aristoteles mengungkapkan bahwa situasi itu mencakup psikologi pendengar: tua-muda, kaya-miskin, dan sebagainya. Situasi juga mencakup tujuan pidato, yaitu apakah pidato itu dimaksudkan untuk pengadilan (*yudisial* atau *forensik*), untuk tujuan politik (*deliberative* atau *suasoria*), atau untuk pementasan atau ibadah (*epideiktik* atau *demonstratif*). Atau apakah pidato bersifat umum atau khusus.<sup>22</sup>

## B. Kajian Terdahulu

Terkait dengan judul penelitian ini, sebelumnya telah banyak penelitian yang mirip pembahasannya dengan penelitian saya ini, yaitu tentang *Penerapan retorika da'i dalam berdakwah* seperti penelitian yang dilakukan oleh Sari Madani Rambe, Propil Da'i dalam Kaitannya dengan Pencapaian Keberhasilan Dakwah (Studi pada Masyarakat Desa Simatorkis). Alumni tahun 2008. Dimana dalam hasil penelitian yang dilakukan

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm. 11.

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm. 11.

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 11.



oleh saudari dalam penelitiannya bahwa profil da'i adalah penampilan da'i, baik dari cara berpakaian, cara berceramah, akhlak dan lain-lain. Profil da'i yang diinginkan masyarakat desa Simatorkis adalah da'i yang memiliki penampilan atau cara berpakaian yang baik, cara berceramah yang baik, akhlak yang baik, melaksanakan dakwah secara kontiniu, bahasa yang dapat menarik perhatian masyarakat, wawasan keilmuan yang luas, mengamalkan ilmunya sesuai antara perkataan dengan perbuatan, memiliki sifat santun dan lapang dada, memiliki keberanian dalam bertindak membela kebenaran.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengkaji proses berdakwah para da'i, namun dalam penelitian ini fokus dalam penerapan retorika da'i dalam berdakwah, sedangkan dalam penelitian terdahulu profil da'i kaitannya dengan keberhasilan dakwah.

Adapun posisi peneliti dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana penerapan retorika da'i Hutapuli dalam berdakwah di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Pada umumnya jangka waktu penelitian kualitatif cukup lama, karena tujuan penelitian kualitatif adalah bersifat penemuan.

Bukan sekedar pembuktian hipotesis seperti dalam penelitian kuantitatif. Namun demikian kemungkinan jangka penelitian berlangsung dalam waktu yang pendek, bila telah ditemukan sesuatu dan datanya sudah jenuh.<sup>1</sup>

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Januari 2017 sampai dengan Mei 2018. Penelitian yang dilakukan peneliti akan dilaksanakan di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

Penentuan serta ketertarikan peneliti dalam memilih lokasi penelitian di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal disebabkan perlunya mengetahui bagaimana penerapan retorika Da'i Hutapuli dalam berdakwah di Desa Hutapuli sehingga pengajian-pengajian yang ada di Desa Hutapuli itu diikuti sangat antusias oleh masyarakat Hutapuli dan data-data yang dibutuhkan terdapat di lokasi ini .

#### **B. Jenis Penelitian**

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk

---

<sup>1</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 25.

kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>2</sup>

Penelitian kualitatif memiliki enam jenis penelitian, yaitu: penelitian deksriptif, studi kasus, biografi, fenomenologi, *grounded theory*, dan *etnografi*.<sup>3</sup> Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan desain deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi.<sup>4</sup>

Jadi penelitian kualitatif adalah bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka.

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami tentang bagaimana penerapan Retorika da'i dalam Berdakwah di desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

### **C. Informan Penelitian**

Informan penelitian di dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan bagaimana langkah yang ditempuh peneliti agar data atau informasi dapat diperolehnya. Karena itu di dalam bahasan ini yang paling penting adalah peneliti menentukan informan dan bagaimana peneliti mendapatkan informan. Adapun yang menjadi informan

---

<sup>2</sup>Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdikarya Offset, 2007), hlm. 6.

<sup>3</sup>Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 34-37.

<sup>4</sup>Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 89.

penelitiannya adalah orang yang bisa memberikan informasi diluar dari sumber data primer dan skunder, adapun informannya adalah masyarakat di desa Hutapuli.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data adalah sumber subjek darimana data diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini ada 2 (dua), yaitu:<sup>5</sup>

##### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama.<sup>6</sup> Yakni Subyek atau informan dalam penelitian ini adalah 5 orang da'i di desa Hutapuli yaitu H. Ali Usman Nasution, Namlis Nasution, Musabaqoh, Anwar budi, dan Zulham Efendi Hasibuan.

##### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari data yang menunjang data primer. Dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan juga studi pustaka. Adapun sumber data sekunder yang dimaksudkan disini adalah didapatkan dari Jamaah aktif pengajian dan tokoh masyarakat di desa Hutapuli.

#### **E. Instrument Pengumpulan Data**

##### **1. Observasi**

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca

---

<sup>5</sup>Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 43.

<sup>6</sup>Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 126.

indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya.<sup>7</sup> Sedangkan Djam'am Satori menjelaskan observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini, sesuai dengan objek penelitian. Maka peneliti memilih observasi partisipan. Observasi partisipan yaitu suatu teknik pengamatan dimana peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diselidiki dimana peneliti langsung ikut serta dalam pengajian atau tausiah yang disampaikan oleh para da'i Hutapuli.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah teknik teknik pengumpulan data melalui proses Tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberi oleh yang diwawancarai.<sup>9</sup>

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.<sup>10</sup> Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi diri seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 118.

<sup>8</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 104.

<sup>9</sup>Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 105.

<sup>10</sup>Burhan Bungin, *Op. Cit.*, hlm.111.

<sup>11</sup>Dedi Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 180.

Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara tidak terstruktur. Pedoman wawancara yang dilaksanakan adalah dengan menulis pokok penting dari permasalahan yang akan diteliti, kemudian pedoman pertanyaan tersebut dikembangkan sendiri oleh penulis waktu melaksanakan wawancara sampai data yang dikumpulkan dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini, pertanyaan yang dikembangkan melalui pedoman pertanyaan pokok tersebut dijadikan sebagai data penopang hasil penelitian. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data secara langsung dari informan penelitian tentang bagaimana penerapan retorika da'i dalam berdakwah di desa Hutapuli kecamatan siabu kabupaten mandailingnatal.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses penyusunan data yang dapat ditafsirkan memberi makna pada analisis hubungan konsep.<sup>12</sup> Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah yang digunakan oleh Lexy J Maleong sebagai berikut:

1. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data sesuai dengan topik pembahasan.
2. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari kembali data yang masih kurang dan mengesampingkan data yang kurang relevan.
3. Deskripsi data, menguraikan secara sistematis sesuai dengan topik pembahasan.
4. Menarik kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian penjelasan ke dalam susunan yang singkat dan padat.<sup>13</sup>

Berdasarkan langkah-langkah yang dilaksanakan pada pengolahan data, maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengolahan dan analisa data kualitatif deskriptif dengan dua kerangka berpikir induktif dan deduktif.

#### **G. Teknik Keabsahan Data**

---

<sup>12</sup>Lexy J Maleong, *Op., Cit*, hlm. 24.

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 25.



Penelitian kualitatif dinyatakan abash apabila memiliki derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), ketergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability).<sup>14</sup>

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>15</sup> Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Hal ini bisa dipengaruhi oleh kredibilitas informannya, waktu pengungkapannya, kondisi yang dialami dan sebagainya. Peneliti perlu melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.

Ada beberapa cara triangulasi, yaitu:<sup>16</sup>

1. Triangulasi sumber data adalah membandingkan, mencek ulang derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda.
2. Triangulasi waktu adalah menguji derajat kepercayaan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dalam waktu atau situasi yang berbeda. Triangulasi waktu digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan perubahansuatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia selalu mengalami perubahan dari waktu-kewaktu.
3. Triangulasi teknik/metode adalah membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda dan usaha mencek keabsahan data, atau mencek keabsahan temuan penelitian.

---

<sup>14</sup>Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 164.

<sup>15</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 330-331.

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 161-162.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Sejarah Desa Hutapuli**

Desa Hutapuli termasuk desa yang sudah tua usianya bila dibandingkan dengan desa-desa tetangga yang ada di kecamatan Siabu, karena menurut sejarah desa Hutapuli dulunya dipimpin oleh seorang raja dari marga Nasution, hal tersebut masih bisa dibuktikan dengan adanya rumah peninggalan raja tersebut yang masih utuh di desa Hutapuli. Namun seiring dengan perkembangan zaman kepemimpinan raja tersebut berubah menjadi sebuah pemerintahan yang dipimpin oleh seorang kepala desa.<sup>1</sup>

##### **2. Luas Wilayah Desa Hutapuli**

Desa Hutapuli adalah salah satu desa yang berada di kecamatan Siabu kabupaten Mandailing Natal. Jarak desa Hutapuli dari ibu kota Kabupaten Mandailing Natal  $\pm$  27 KM, sedangkan jaraknya dari Kecamatan Siabu  $\pm$  6 KM. Secara geografis, desa Hutapuli memiliki batas-batas dengan berbagai wilayah yaitu :

- a. Utara berbatasan dengan desa Hutaraja,
- b. Selatan Berbatasan dengan kelurahan Simangambat,
- c. Barat berbatasan dengan Sungai Batang Angkola
- d. Timur berbatasan dengan Bukit Barisan.

##### **3. Keadaan Sosial**

Keadaan penduduk dilihat dari sosialnya seperti pekerjaannya, apa saja yang mereka kerjakan dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari umumnya dikalangan masyarakat dikenal adanya keadaan sosial.

---

<sup>1</sup>Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Siabu, *Katalog BPS: 1101002 . 1202. 080*. Tahun 2017.

Sehubungan dengan keadaan sosial ekonomi maka mata pencarian yang menjadi sumber penghasilan desa Hutapuli ada beberapa jenis pekerjaan/usaha, sebagian besar penduduknya bertani karna lahan pertanian sangat luas, akan tetapi masih banyak jenis usaha yang dikerjakan masyarakat desa, untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel II  
Jumlah Penduduk Desa Hutapuli  
Kecamatan Siabu kabupaten Mandailing Natal  
Berdasarkan Jenis Pekerjaan.

No	Jenis pekerjaan	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil	70 orang
2	Swasta	50 orang
3	Wiraswasta	75 orang
4	Petani	500 orang
5	Tukang	25 orang
6	Buruh tani	200 orang
7	Pensiunan	15 orang
8	Peternak	5 orang
9	Jasa	3 orang
10	Pengrajin	3 orang
11	Penjahit	2 orang
	Jumlah	948 orang

Di desa hutapuli sarana pendidikan masih kurang lengkap karena di desa Hutapuli hanya mempunyai beberapa bangunan untuk pendidikan yaitu: gedung SD 2 buah, gedung MI 2 buah, gedung TK 2buah. Sedangkan tingkat pendidikan di desa Hitapuli adalah sebagai berikut:

Tabel III  
 Jumlah Penduduk Desa Hutapuli  
 Kecamatan Siabu kabupaten Mandailing Natal  
 Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
1	Diploma/sarjana	85
2	SLTA	115
3	SLTP	755
4	SD	1015
5	Tidak tamat SD	1510
		3480

Penduduk desa Hutapuli secara keseluruhan ( 100%) beragama islam, dimana jumlah penduduknya 3480 orang. Namun walaupun diantara warganya tidak ada yang memeluk agama selain agama islam, mereka tetap menghargai terhadap pemeluk agama lain.

Secara kuantitas, jumlah umat islam di desa Hutapuli sangat membanggakan, akan tetapi dilihat dari kualitas pengalaman dan kesadaran beragama sangat kurang, terutama pada generasi mudanya, sehingga masih perlu pembinaan yang intensif dari tokoh Agama (P2A).

Keadaan kehidupan keagamaan baik yang bersifat individu atau kemasyarakatan masih sangat kuat, seperti : sholat berjamaah, pengajian, wirid ( yasinan dan tahlilan), barzanji.

Adapun sarana penunjang pelaksanaan ibadah di desa Hutapuli dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel IV  
 Jumlah Masjid Desa Hutapuli

No	Sarana	Jumlah
1	Mesjid	4 buah

2	Musholla	2 buah
3	Madrasah	2 buah

## B. Temuan Khusus

### 1. Keberaan Da'i

Keberadaan para da'i di desa Hutapuli memiliki pekerjaan dan mata pencaharian yang berbeda-beda. Sesuai hasil wawancara dengan bapak H. Anwar Ibrahim bahwa pekerjaan da'i di desa Hutapuli adalah sesuai dengan yang tergambar dalam tabel dibawah ini:<sup>2</sup>

Tabel V  
Jenis Pekerjaan Da'i Desa Hutapuli  
Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

NO.	Nama	Jenis Pekerjaan
1	H. Ali Usman Nasution	Petani
2	Zulham Efendi	Petani
3	H. Anwar Budi Lc	PNS
4	Namlis S,Pd	Guru SD
5	H. Musabaqoh S,Pd	Guru Pesantren

Dari data diatas menunjukkan bahwa da'i di desa Hutapuli yang menjadi informan peneliti dalam penelitian ini memiliki mata pencaharian sebagai petani, guru, pedagang. Kemudian kehidupan masyarakat Hutapuli memiliki rasa solidaritas yang tinggi sebagai contoh, petani bernazar untuk menginfakkan sebagian hasil panennya

---

<sup>2</sup>H. Anwar Ibrahim, Warga Desa Hutapuli, *Wawancara Pribadi* (Sabtu, 23 September 2017), Pukul: 09.00 WIB.

ke nazir masjid, kemudian nazir masjid akan membagikan kepada anak yatim dan orang-orang miskin yang ada di desa Hutapuli.

Dalam menjaga agar rasa kesosialan dan kegiatan-kegiatan tetap kuat, maka harus memerlukan arahan-arahan da', karena da'i lah yang memotivasi masyarakat agar tetap menjalin hubungan antara satu dengan yang lainnya. Adapun pendidikan para da'i Hutapuli adalah:

Tabel VI  
Pendidikan Da'i desa Hutapuli  
Kecamatan Siabu kabupaten Mandailing Natal.

<b>NO.</b>	<b>Nama</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>
1	H. Ali Usman Nasution	Mustafawiyah
2	Zulham Efendi	Mustafawiyah
3	H. Anwar Budi	Mustafawiyah
4	Namlis	Mustafawiyah
5	H. Musabaqoh	Mustafawiyah

Dari data diatas menunjukkan bahwa da'i-da'i yang ada di desa Hutapuli memiliki pendidikan yang sama. Misalnya H. Ali Usman Nasution lulusan pesantren Mustafawiyah, Zulham Efendi lulusan pesantren Mustafawiyah, Edi Anwar lulusan pesantren Mustafawiyah, Namlis lulusan pesantren Mustafawiyah, dan Musabaqoh lulusan pesantren Mustafawiyah.

## **2. Penerapan Retorika Da'i dalam Berdakwah di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.**

Penerapan retorika da'i dalam berdakwah terlihat dari setiap kegiatan dakwah dan ceramah yang dilakukan oleh para da'i dalam berdakwah di desa Hutapuli, dimana para da'i menerapkan retorika itu melalui penggunaan seni-seni dalam retorika, cara berbicara (lisan), getar tubuh, bahasa, dan isyarat.

Sesuai dengan wawancara dengan Bapak Musabakoh bahwa penerapan retorika da'i dalam berdakwah yaitu dengan penerapan melalui bahasa, ekspresi, dan intonasi suara.<sup>3</sup>

Setelah diperinci lebih dalam sehubungan dengan hal penerapan retorika tersebut, maka penerapan retorika dalam berdakwah yang dilakukan oleh para da'i, yaitu:

a. Bahasa

Bahasa adalah momentum sebuah kata yang dapat membuat orang lain paham dan mengerti apa yang kita sampaikan. Seorang da'i harus pandai memilih dan memilah kata-kata dan mengemasnya dengan bahasa yang tepat agar jamaahnya mudah menerima isi pesan dakwah yang disampaikannya.

Menurut Namlis Nasution sebagai seorang da'i di desa Hutapuli seorang da'i harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dicerna serta ditelaah oleh para mad'unya. Maka dari itu seorang da'i harus cerdas dalam menata bahasa, memilah-milah kata yang digunakan serta mengemasnya dengan sangat menarik sehingga mad'u dengan mudah dapat mencerna dan memahami dari isi materi ceramah yang disampaikan oleh para da'i. Dalam penerapan retorika maka seorang da'i itu harus menggunakan kata-kata yang jelas, tepat, dan menarik.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Musabakoh, Da'i di desa Hutapuli, *Wawancara Pribadi* (Minggu, 15 Oktober 2017), Pukul: 17.00 WIB.

<sup>4</sup>Anwar Budi, Da'i di Desa Hutapuli, *Wawancara Pribadi* (Sabtu, 23 September 2017), Pukul: 14.30 WIB.



Adapun bahasa yang sering digunakan oleh para da'i ketika berdakwah di hadapan mad'unya adalah bahasa mandailing dan bahasa Indonesia.

Gaya bahasa yang disesuaikan dengan kemampuan pemahaman para mad'unya yaitu dengan kata-kata yang tidak bertele-tele, susunan kata yang teratur dan juga terstruktur membuat ceramah enak didengar dan dipahami oleh mad'unya. Penggunaan bahasa dan ekspresi wajah yang menyesuaikan dengan isi ceramah yang disampaikan akan lebih memudahkan para mad'unya lebih memahami isi ceramah yang disampaikannya.

Penggunaan bahasa merupakan salah satu faktor penyesuaian isi yang akan disampaikan menjadi pertimbangan penting yang harus selalu diperhatikan demi tercapainya tujuan dakwah. Bahasa yang baik dan mudah dipahami menjadi syarat utama yang tidak dapat diabaikan begitu saja oleh da'i jika ingin dakwah yang disampaikan memperoleh keberhasilan.

Bahasa yang digunakan dapat bervariasi sesuai situasi dan kondisi para mad'unya, seorang da'i harus bisa menyesuaikan bahasa yang dipakai saat berdakwah dengan kondisi atau karakter mad'unya. Dalam hal ini sesuai hasil wawancara peneliti dengan para da'i Hutapuli dalam menggunakan bahasa yaitu sesuai dengan tabel dibawah ini.

Tabel VII  
Bahasa yang digunakan Da'i ketika ceramah.

No	Da'i	Bahasa ketika ceramah
1	Ali Usman Nasution	Bahasa Mandailing
2	Musabaqoh	Bahasa Mandailing

3	Zulham Efendi Hasibuan	Bahasa Mandailing
4	Namlis Nasution	Bahasa Mandailing dan Indonesia
5	Anwar Budi	Bahasa Mandailing dan Indonesia

Bahwa bahasa yang sering digunakan adalah bahasa mandailing karena itu sesuai dengan bahasa sehari-hari di Mandailing. Hal ini karena para mad'u yang berdomisili di Mandailing Natal (Madina).<sup>5</sup> Begitu juga hasil wawancara dengan Zulham Efendi Hasibuan dan bapak Anwar Budi mengungkapkan hal yang sama, namun bapak Namlis Nasution mengemukakan sesuai dengan wawancara bahwa bahasa Indonesia juga sering digunakan dengan melihat kepada objek, kalau objek sudah mulai maju, maka harus dengan menggunakan bahasa Indonesia.<sup>6</sup>

Kegiatan da'i dalam penyampaian dakwah harus bisa melihat dan memahami bagaimana karakter mad'u. Didalam masyarakat terkadang terdapat karakter yang berbeda-beda, misalnya terdiri dari bermacam-macam suku, bahasa, dan lain-lain. Berdasarkan kenyataan ini, seorang da'i harus mampu mengatakan hukum islam yang sebenarnya sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis supaya mad'u yang berbeda karakter dapat menerima penjelasan dari da'i tersebut.<sup>7</sup>

Dari hal di atas sesuai dengan hasil wawancara dengan para da'i tentang bagaimana penggunaan bahasa dalam berdakwah menurut para da'i di desa Hutapuli, yaitu:

---

<sup>5</sup>Musabaqoh, Da'i di desa Hutapuli, *Wawancara Pribadi* (Minggu, 15 Oktober 2017), Pukul: 17.00 WIB.

<sup>6</sup>Namlis Nasution, Da'i di desa Hutapuli, *Wawancara Pribadi* (Selasa, 17 Oktober 2017), Pukul: 08.00 WIB.

<sup>7</sup>Ali Usman Nasution, Da'i di desa Hutapuli, *Wawancara Pribadi* (Sabtu, 14 Oktober 2017), Pukul: 13.00 WIB.

- 1) Da'i yang bisa dan mampu untuk mengetahui situasi dan kondisi mad'unya, memiliki materi yang banyak, memiliki perbendaharaan kata-kata yang baik dan luas. Oleh karena itu untuk menerapkan retorika dalam berdakwah itu, maka da'i harus mampu menguasai banyak materi-materi yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat, memiliki penguasaan bahasa yang baik dan benar.<sup>8</sup> Hal yang sama diungkapkan oleh bapak Zulham Efendi Hasibuan dan bapak Musabaqoh.
- 2) Da'i di desa Hutapuli, disamping itu ada juga yang mengatakan bahwa penggunaan bahasa dalam berdakwah itu adalah dengan menggunakan bahasa yang tidak mengandung unsur menyinggung dan propokasi, mengetahui penyampaian pesan dan materi dakwah yang tepat sesuai dengan bahasa mad'unya, terkadang harus dengan bersyair, melagukan pada materi atau topik isi ceramah yang sangat penting, serta kemampuan kita untuk menguasai dan mengendalikan suasana pada saat berlangsungnya ceramah.<sup>9</sup>
- 3) Kemudian melalui wawancara yang dilakukan dengan bapak H. anwar budi mengatakan bahwa penggunaan bahasa dalam ceramah itu ketika menyampaikan materi dakwah kepada mad'unya yang dengan penyampaian tersebut membuat mad'u menjadi mengerti dan dapat diamalkan mad'u apa-apa yang disampaikan da'i dari isi ceramahnya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Namlis Nasution, Da'i di Desa Hutapuli, *Wawancara Pribadi* (Sabtu, 09September 2017), pukul: 13.30 WIB.

<sup>9</sup>H. Ali Usman Nasution, Da'i di Desa Hutapuli, *Wawancara Pribadi* (minggu, 10sSeptember 2017), pukul: 14.30 WIB.

<sup>10</sup>H. Anwar Budi, Da'i di Desa Hutapuli, *Wawancara Pribadi* (Selasa, 12 September 2017), pukul: 16.15 WIB.

Pendapat mad'u dengan penggunaan bahasa para da'i, bahasa yang digunakan oleh para da'i mudah untuk dipahami dan cara penyampaiannya sesuai dengan bahasa-bahasa keseharian kami.<sup>11</sup>

b. Isyarat

Dalam hal isyarat ini, maka penggunaan gerakan tubuh untuk mengarahkan perhatian dan menekankan poin selama berbicara, maka para da'i menggunakan isyarat seperti halnya ekspresi.

Penerapan retorika dalam berdakwah ini juga dilihat dari ekspresi para da'i dalam menyampaikan ceramahnya. Biasanya kami melihat dari sisi pandai tidaknya da'i dalam membawakan ceramahnya, apakah da'i hanya biasa saja tanpa ada ekspresi ketika berbicara yang bersesuaian dengan materi ceramah yang sedang disampaikannya itu, misalnya ketika da'i berbicara masalah kesenangan dan kesedihan dan juga masalah siksaan dan azab-azab Allah Swt. Dari cara membawakan isi ceramahnya itulah materi da'i akan dipahami dan akan disenangi oleh para mad'u.<sup>12</sup>

Kemudian berkaitan dengan materi yang sedang disampaikan oleh da'i, saat da'i bercerita tentang masalah siksaan maka da'i akan menunjukkan ekspresi-ekspresi yang berkaitan dengan siksaan, misalnya siksaan alam kubur itu sangat mengerikan dan sangat pedih.<sup>13</sup> Kemudian dari hasil wawancara dengan jamaah mengatakan dalam hal ekspresi, saya melihat dari sisi pandai atau tidaknya da'i dalam membawakan ceramahnya, apakah da'i biasa saja tanpa ada ekspresi ketika berbicara masalah kesenangan dan kesedihan dan juga masalah

---

<sup>11</sup>Masnari, Jamaah Pengajian di Desa Hutapuli, *Wawancara Pribadi* (Jumat, 15 September 2017), Pukul: 10.00 WIB.

<sup>12</sup>Rosmawati Pulungan, Jamaah Pengajian di Desa Hutapuli, *Wawancara Pribadi* (Minggu, 10 September 2017), Pukul: 14.00 WIB.

<sup>13</sup>Sawarni Lubis, Jamaah Pengajian di Desa Hutapuli, *Wawancara Pribadi* (Jumat, 15 September 2017), Pukul: 17.30 WIB.

siksaan dan azab-azab Allah Swt. Dari cara menyampaikan isi ceramahnya itulah da' iakan disenangi oleh masyarakat ketika berdakwah.<sup>14</sup>

c. Lisan/Kejelasan

Dalam hal penerapan retorika dengan lisan Penerapan dakwah yang efektif menurut para da'i Hutapuli yaitu dengan mengetahui peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi saat ini atau dikatakan hal-hal yang sedang banyak dijadikan pembicaraan saat ini dengan mengaitkannya kepada kondisi yang dialami oleh masyarakat di desa Hutapuli. Dari penyampaian salah seorang da'i Hutapuli yaitu H. Ali Usman Nasution dalam berdakwah beliau dalam hal persiapan-persiapan sebelum berdakwah selalu diprogramkan seperti halnya persiapan materi, busana dimana selalu memakai sorban saat berdakwah, kemudian metode yang selalu dipergunakan adalah bil-lisan dan sering dalam setiap ceramahnya dengan menggunakan tanya jawab.<sup>15</sup> Demikian juga yang disampaikan oleh bapak Namlis Nasution dan Zulham Efendi Hasibuan.

Kemudian hasil wawancara dengan Musabaqoh bahwa dalam hal persiapan sebelum berdakwah berkaitan dengan penerapan retorika maka saudara musabaqoh disamping mempersiapkan materi dan metode, saudara musabaqoh juga mempersiapkan penggunaan bahasa yang akan digunakan ketika ceramah kemudian melatih diri di rumah masalah mimik (gerak-gerik) wajah ketika menyampaikan isi ceramahnya.<sup>16</sup>

Penerapan retorika dalam berdakwah sangat penting demi menunjang keberhasilan dan tercapainya tujuan dakwah. Dalam berdakwah penerapan

---

<sup>14</sup>Sarah Lubis, Jamaah Pengajian di Desa Hutapuli, *Wawancara Pribadi* (Minggu, 17 September 2017), Pukul: 13.30 WIB.

<sup>15</sup>Ali Usman Nasution, da'i di desa Hutapuli, *Wawancara Pribadi* (Minggu, 24 September 2017), Pukul: 20.00 WIB.

<sup>16</sup>Musabaqoh, da'i di desa Hutapuli, *Wawancara Pribadi* (Kamis, 28 September 2017), Pukul: 15.00 WIB.

retorika berdakwah harus tepat pada tujuan dan sasaran mengingat bervariasinya tingkat kesadaran dan kemampuan daya ingat dan nalar masyarakat. Dalam pelaksanaan retorika berdakwah, para da'i Hutapuli mempersiapkan tahapan-tahapan, seperti menguasai dan menentukan topik yang akan disampaikan dalam ceramahnya, dan penyampaian dengan gaya bahasa yang baik dan mudah dipahami oleh para mad'unya. Untuk memudahkan penulis dalam menuliskan jawaban terhadap penerapan retorika da'i dalam berdakwah yang digunakan oleh para da'i, yaitu Menurut para da'i Hutapuli bahwa salah satu faktor kegagalan dalam berdakwah yaitu seorang da'i kurang mempersiapkan materi yang akan disampaikan di hadapan mad'unya. Maka sudah pasti dakwahnya akan sulit untuk dicerna dan dipahami oleh para mad'unya. Oleh karena itu, persiapan materi dalam berdakwah menjadi salah satu faktor yang utama dalam berdakwah.

Seperti halnya pengakuan bapak H. Musabaqoh salah satu da'i Hutapuli bahwa sebelum berdakwah terlebih dulu bapak tersebut akan membuat konsep dan garis-gari besar dari materi yang akan disampaikannya kepada para mad'unya.<sup>17</sup>

Kemudian sesuai hasil wawancara dengan bapak Zulham Efendi Hasibuan bahwa materi ceramah yang disampaikan itu disesuaikan dengan hari-hari besar islam, contohnya pada bulan Rabiul awal, maka materi ceramah yang disampaikan adalah masalah maulid Nabi Muhammad saw.<sup>18</sup> Kemudian bapak Ali Usman Nasution materi ceramah yang disampaikan adalah masalah Fiqh dan Tauhid. Adapun bapak Namlis Nasution dan Musabaqoh materi ceramah yang disampaikan adalah masalah akhlak. Akan tetapi para da'i lebih menyesuaikan

---

<sup>17</sup>Muasabaqoh, Da'i di Desa Hutapuli, *Wawancara Pribadi* (Selasa, 10 Oktober 2017), Pukul: 11.00 WIB.

<sup>18</sup>Zulham Efendi Hasibuan, Da'i di desa Hutapuli, *Wawancara Pribadi* (Kamis, 12 Oktober 2017), Pukul: 20.00 WIB.

materi ceramahnya dengan bulan-bulan yang lagi berlangsung, seperti dibulan muharram, maka da'i akan berceramah dengan kisah-kisah yang terjadi di bulan muharram tersebut.

Dari penyampaian yang didapatkan dari hasil wawancara diatas, maka para da'i Hutapuli dalam menerapkan retorika dakwah selalu membuat persiapan-persiapan sebelum berdakwah, mualai dari persiapan materi, persiapan busana, dan mempersiapkan metode. Dalam penerapan retorika berdakwah dengan penyampain secara lisan, para da'i Hutapuli berdakwah denggan kemampuan dan penguasaan gaya berbicara masing-masing diantaranya humor dan syair. Maka sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa jamaah pengajian, yaitu:

#### 1) Humor

Dalam penyampain ceramahnya para da'i selalu menyelengi di sela-sela isi ceramahnya dengan humor.<sup>19</sup> Humor adalah sesuatu yang lucu, dengan humor itu juga akan membantu memudahkan bagi para mad'u dalam menelaah isi ceramah yang da'i sampaikan. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa orang jamaah pengajiannya. Dalam saya sangat mengerti dan memahami disetiap ceramah yang disampaikan oleh para da'i tersebut, dimana saya sangat mudah menerima setiap ilmu dari isi ceramahnya. Misalnya: ketika da'i menyampaikan materi tentang kisah Nabi Ibrahim dan anaknya Nabi Ismail, si da'i itu dengan retorikanya langsung mengaitkan dengan kenyataan hidup yang kita alami dalam kehidupan sehari-hari.

*“Jadi umak, Ibrahim i madung 80 tahun menginginkan anak, kemudian Allah Swt mengijabah do'a nia i, lahir ma Nabi Ismail, dung larih Nabi Ismail ipaido Allah ma umak nazar nia i untuk mengorbankan anak namadung lelung di painte-painte Nabi Ibrahim, jadi umak hangoluan on penuh dengan ujian*

---

<sup>19</sup>Rawa Lubis, Jamaah Pengajian di desa Hutapuli, *Wawancara Pribadi* (Jumat, 15September 2017), Pukul: 14.00 WIB



*maka pala larat ko Saumur, sobar ko olo.. hidup ini tak obahnya roda pedati, kadang berada diatas dan kadang berada di bawah, hidup ini akan berputar.*<sup>20</sup>

Adapun mad'u didalam memahami setiap isi ceramah yang disampaikan itu yaitu dengan penyampaian da'i dalam memulai ceramahnya dimana para da'i disetiap memulai ceramahnya terlebih dahulu membacakan surah Al-Fatihah kemudian mengucapkan Puji syukur kepada Allah Swt kemudian Shalawat dan Salam Kepada Nabi Muhammad Saw kemudian da'i akan menanyakan kepada mad'unya tentang pembahasan sebelumnya apakah masih ada yang belum mengerti dan memahaminya. Kalo ada, da'i akan mengulas dan membahas kembali sekilas untuk memperjelasnya kembali baru si da'i akan memulai lagi ceramah tersebut dengan tema yang akan disampaikan pada saat itu yaitu dengan memulainya sesuai tema. Misal: kalau masalah kisah maka si da'i itu akan mengawalinya dengan bercerita.<sup>21</sup> Sehingga dengan kebiasaan dan kekhasan seorang da'i itulah menjadi sesuatu yang sudah familier dihati dan mudah diingatan para mad'unya.

## 2) Syair

Pemahaman dan tingkat pengetahuan Mad'u yang terbatas bisa dirangkum dalam penerapan retorika da'i dalam berdakwah sehingga dengan retorika yang dimiliki oleh para da'i, para mad'u yang pengetahuan agamanya masih sangat awam bisa dan mampu untuk menelaah dan memahami isi ceramah yang disampaikan oleh para da'i yaitu dengan menggunakan syair. Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa jamaah pengajian mengatakan.

---

<sup>20</sup>Ali Usman Nasution, Da'i di Desa Hutapuli, *Wawancara Pribadi* (Rabu, 27 September 2017), Pukul: 16.00 WIB

<sup>21</sup>Erniati Lubis, Jamaah Pengajian di Desa Hutapuli, *Wawancara Pribadi* (Jumat, 29 September 2017), Pukul: 17.00 WIB.

“Da’i-da’i yang menyampaikan ceramahnya bisa membuat saya sebagai pendengar mudah memahami pesan dan isi dari ceramahnya karena da’i dengan menggunakan syair dimana da’i itu menyampaikan pesan-pesan penting yang diiringi dengan nada-nada seperti bernyanyi. Terkadang pada saat materi ceramahnya tentang siksaan, maka tiba-tiba air mata saya tiba-tiba keluar dan pada saat itu juga tanpa disadari da’i sudah kembali membuat saya tertawa kembali dengan penyampaian ceramahnya.”<sup>22</sup>

Penerapan retorika yang disampaikan para da’i dengan menggunakan syair ini adalah bagian dari unsur retorika itu dimana para mad’u yang ada di desa Hutapuli yang mana masih ada yang memang sangat awam pengetahuannya tentang agama. Dengan penyampaian pesan ceramah menggunakan syair membuat para mad’u yang pemahaman agamanya masih awan tersebut lebih mudah untuk mereka pahami. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan didapati bahwa ketika berlangsungnya ceramah para mad’unya sangat mudah untuk memahami isi ceramahnya, dimana ada umpan balik antara para mad’u dan da’i.<sup>23</sup> Kemudian dari hasil wawancara peneliti dengan mad’unya, dimana mad’u mengatakan bahwa para da’i dengan menggunakan dan melagukan (syair) isi ceramahnya memudahkan untuk dipahami.<sup>24</sup>

d. Tulisan

Dalam hal penerapan retorika dengan tulisan beberapa da’i Hutapuli dalam berdakwah melaksanakannya dengan tulisan, sesuai hasil wawancara dengan mad’u. Para da’i dalam berdakwah kadang menuliskan materi-materinya di papan tulis seperti judul-judul besar atau dari materi yang disampaikan da’i dimana sangat memudahkan kami untuk memahami dan mengerti dari penyampain isi ceramahnya.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup>Elida Batubara, Jamaah Pengajian di desa Hutapuli, *Wawancara Pribadi* (Kamis, 14 Oktober 2017), Pukul: 11.30 WIB.

<sup>23</sup>Ceramah da’i Hutapui, *Observasi* (Jumat, 15 Oktober 2017), Pukul: 14.00 WIB.

<sup>24</sup>Nur Hajjah, Jamaah Pengajian di desa Hutapuli Hutapuli, *Wawancara Pribadi* (Sabtu, 26 Agustus 2017), Pukul: 16.00 WIB.

<sup>25</sup>Suriani, jamaah pengajian, *Wawancara Pribadi* (Sabtu, 07 Oktober 2017), Pukul: 10.30 WIB.

Kemudian sesuai hasil wawancara dengan da'i dimana penerapan retorika dengan tulisan itu sangat penting untuk dilakukan dalam berceramah dimana itu akan membantu untuk memudahkan mad'u dalam menerima isi ceramah yang disampaikan bahkan mad'u akan lebih mengingat akan materi ceramah yang disampaikan dan akan lebih jelas dengan adanya tulisan bagian dari pokok-pokok materi yang disampaikan.<sup>26</sup>

Penerapan retorika dengan tulisan tersebut sangat membantu buat para mad'u untuk lebih mudah memahami dari ceramah yang disampaikan oleh para da'i dalam berdakwah.

### **3. Analisa Hasil Penelitian**

Berdasarkan analisa peneliti terhadap hasil penelitian, dengan dilakukannya wawancara dengan para da'i dan Jamaah pengajian di desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal bahwa penerapan retorika da'i dalam berdakwah itu diterapkan dengan baik. Para da'i Hutapuli menguasai dan mampu menyesuaikan setiap ceramah yang akan disampaiannya dengan karakter dan kekhasan masing-masing.

Jika dilihat dari segi materi yang disampaikan ketika berdakwah melalui ceramahnya bahwa para da'i dalam setiap penyampaian ceramahnya sangat jelas, da'i yang berceramah biasanya selalu menyangkut pautkan antara isi ceramahnya dengan Al-Qur'an dan biasanya para da'i akan menyebutkan dengan jelas surah dan ayat yang dibacaknya tersebut. Kemudian para da'i dalam menyampaikan ceramahnya dengan penggunaan bahasa yang sesuai, selain itu isi yang disampaikan juga berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh masyarakat pada umumnya yang didasarkan kepada penjelasan dari Al-Qur'an dan Al-Hadist.

---

<sup>26</sup>Ali Usman Nasution, Da'i di desa Hutapuli, *Wawancara Pribadi* (Minggu, 24 September 2017), Pukul: 17.00 WIB.

Kepiawaian para da'i dalam penyampaian ceramahnya berkenaan dengan penerapan retorika dalam berdakwah ini sangat terlihat dimana para da'i bisa menguasai suasana ketika berlangsungnya ceramah para da'i dengan pendekatan dalam penyampaian isi ceramahnya melalui humor, syair, dan ekspresi ketika berlangsungnya ceramah para da'i. dari kelima da'i, dalam berdakwah memiliki cirri khas masing-masing, misalnya H. Ali Usman Nasution dan Namlis Nasution yang selalu memiliki banyak humor dan syair ketika berdakwah sehingga membuat para mad'u mudah memahami isi ceramah yang disampaikan dan tidak membuat mad'unya jenuh dan bosan. Kemudian Zulham Efendi Hasibuan dan Musabaqoh memiliki cirri khas dalam berdakwah serius dan tidak banyak humor, akan tetapi walaupun tidak banyak humor tidak membuat mad'unya jenuh dan bosan karena penyampainnya tegas dan bahasa yang digunakan sangat mudah dipahami oleh mad'unya, kemudian selalu mengaitkan setiap isi ceramahnya dengan kenyataan yang dialami oleh masyarakat dengan penyampaian yang cukup lantang sehingga membuat mad'u lebih memahami lagi akan isi ceramahnya.

Adapun dengan H. Anwar Budi dalam berdakwh, beliau juga sangat serius dan tidak banyak humor, tapi kajian-kajian materi ceramahnya cepat diurai dan lebih dapat dipahami baik dari segi penyampaiannya dan juga dalam hal wawasan dan pengalamannya sehingga para mad'u lebih mudah memahami isi ceramahnya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan pembahasan skripsi ini terdiri dari bagian yang merujuk pada permasalahan dan tujuan penelitian.

1. Penerapan retorika dakwah para da'i Hutapuli dilaksanakan dengan pendekatan-pendekatan seni retorika mulai dari lisan, tulisan, isyarat, dan bahasa. Penerapan retorika melalui seni retorika yang dilaksanakan oleh para da'i itu dapat dilaksanakan dengan baik dan para mad'u memahami dari setiap isi ceramah yang disampaikan oleh para da'i.
2. Penerapan retorika da'i Hutapuli terbilang cukup *efektif*, dari segi prakteknya para da'i Hutapuli cukup memahami retorika dakwah yang baik, selain penguasaan materi yang baik, pengetahuan bahasa serta pengalaman berdakwah keluar desa Hutapuli menjadikan para da'i Hutapuli memiliki banyak pengetahuan baru dan pemahaman baru. Dakwah yang para da'i Hutapuli sampaikan bersifat *Kisah-kisah, Nasehat-nasehat, Hukum-hukum, dan pada umumnya berkaitan terhadap masalah yang dihadapi mad'u pada umumnya*. Dalam berdakwah para da'i Hutapuli juga sering menggunakan humor yaitu dengan canda dan tawa, akan tetapi tidak pernah keluar dari isi pembahasan materinya.

## **B. Saran-saran**

Ada beberapa saran yang peneliti ajukan dalam pengembangan retorika dakwah yang digunakan. Semoga saran-saran ini dapat bermanfaat:

1. Hendaknya cara penyampaian, gaya bahasa, dan bahasa tubuh yang digunakan para da'i konsisten dimanapun para da'i Hutapuli berdakwah.
2. Hendaknya para da'i Selalu konsisten dan tetap istiqomah dalam menjalankan dakwah islam, dengan selalu melakukan perbaikan secara terus-menerus. Menjadi contoh yang baik buat semua orang terutama buat masyarakat di desa Hutapuli yang ingin berubah kearah yang lebih baik lagi.
3. Kepada seluruh jamaah pengajiannya agar selalu mendukung setiap program dan kegiatan yang dilaksanakan oleh para da'i Hutapuli dengan selalu memberikan ide-ide agar pengajiannya berkembang dan lebih maju kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdior, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1991.
- Anwar Masy'ani, *Butir-Butir Problematika Dakwah Islam*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1973.
- Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Djam'an Satori dan Komariah Aan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Semarang: PT. Toha Putra, 2000.
- Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis*, Bandung: Widya Padjadjaran,
- Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Rahmat Semesta, 2006.
- Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2002.
- Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2007.
- Gorys Keraf, *Argumen dan Narasi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2000.
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana, 2012
- Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modren Pendekatan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1998

- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1993.
- Lathief Rousydy, *Dasar-Dasar Retorika Komunikasi dan Informasi*, Medan: Rimbow, 1989.
- Lexy J Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Morrisan dan Andy Corry Wardhana, *Teori Komunikasi Tentang komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- M. Yunan Yusuf, *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Muhammad Ahmad Abdul Jawwad, *Kiat Sukses Berdialog*, Jakarta: Amzah, 2005.
- Onong Uchana Effendi, *Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditia Bakti,
- Sie Datuk Tomak Alam, *Dakwah Retorika Gaya Baru*, Misi Sabang Merauke: Dwikora, tt.
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Sei H. Datuk Tombak Alam, *Kunci Sukses Penerangan dan Dakwah*, Jakarta: PT. Rhineka Cipta,
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Umar Husein, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Wahidin Saputra, *Retorika Dakwah Islam*, Jakarta: Dakwah Press, 2006.
- Yusuf Al-Qordhawi, *Retorika Islam*, Jakarta: Khalifa, 2004.





**PEMERINTAH KABUPATEN MANDAILING NATAL  
KECAMATAN SIABU  
DESA HUTAPULI**

**SURAT KETERANGAN  
NOMOR : 566/ 141 /KD/ 2017**

Yang Bertanda Tangan di Bawah ini:

Nama : Hidayat Halim  
Pekerjaan : Sekretaris Desa  
Alamat : Hutapuli

Menerangkan Dengan Sebenarnya Bahwa:

Nama : Ali Akhmadi  
Nim : 13 110 0001  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Komunikasi Penyiaran Islam  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan

Benar telah melaksanakan penelitian di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal dengan judul **“Penerapan Retorika Da’i dalam Berdakwah di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal”** dan telah melakukan wawancara dan observasi di pengajian desa Hutapuli pada bulan-bulan sebelumnya.

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Diketahui di Hutapuli

Pada tanggal: 11 September 2017

**Ali Kepala Desa Hutapuli**





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidimpuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 574 /In.14/F.4c/PP.00.9/09/2017

05 September 2017

Sifat : Biasa

Lamp. : -

Hal : **Mohon Bantuan Informasi**  
**Penyelesaian Skripsi**

Yth. Kepala Desa Hutapuli.

diTempat

Dengan hormat,Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Ali Akhmadi  
NIM : 13 110 0001  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ KPI  
Alamat : Tolang Kecamatan Ulupungkut Mandailing Natal.

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul: **Penerapan Retorika Da'i dalam Berdakwah di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.**

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.



Fauziah Nasution, M.Ag  
NIP. 19730617 200003 2 013





**KEMENTERIAN AGAMA**  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
Jalan T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile. (0634) 24022

Nomor : In.19 /F. 6a /PP.00.9 / /2017

Padangsidimpuan, 21 Maret 2017

Lampiran : -

Hal : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Kepada:

Yth. :

1. Drs. Armyn Hasibuan, M.Ag
2. Dr. Sholeh Fikri, M.Ag

Di tempat

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/NIM : Ali Akhmadi / 131100001  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ KPI  
Judul Skripsi : **PENERAPAN RETORIKA DA'I DALAM BERDAKWAH DI DESA HUTAPULI KECAMATAN SIABU KABUPATEN MANDAILING NATAL.**

Seiringan dengan itu, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/ Ibu kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan

Ali Amran, M.Si  
NIP. 197601132009011008

Sekretaris Jurusan

Maslma Daulay, M.A  
NIP. 197605102003122003

Dekan

Fauziah Nasution, M.Ag  
NIP.19730617 200003 2 013

**Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing**

Bersedia/~~Tidak bersedia~~  
Pembimbing I

Drs. Armyn Hasibuan, M.Ag  
NIP. 196209241994031005

Bersedia/~~Tidak Bersedia~~  
Pembimbing II

Dr. Sholeh Fikri, M.Ag  
NIP. 196606062002121003